BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Suatu kebahagiaan bagi orang tua yaitu dengan memiliki seorang anak di dalam keluarga kecil. Ketika seorang anak lahir, orang tua selalu mengharapkan anak tumbuh dan berkembang dengan baik. Namun terkadang, harapan yang dimiliki orang tua tidak selalu sesuai dengan kehendak Sang Pencipta. Ada beberapa anak yang dilahirkan dengan kondisi yang tidak seperti anak normal pada umumnya, salah satunya seperti anak penyandang autisme.

Kehadiran anak penyandang autisme dalam kehidupan orang tua memberikan beban yang berat dalam kehidupan sehari-hari. Tidak mudah bagi orang tua, terutama ibu untuk bisa hidup tenang dan sejahtera ketika orang tua mengetahui anaknya yang didiagnosa mengalami gangguan autisme. Hal ini dapat terjadi pada ayah maupun ibu. Namun, stres yang tampak pada ayah dan ibu berbeda. Ibu adalah tokoh yang paling rentan dalam menerima kondisi anak. Hal ini disebabkan karena ibulah yang mengandung dan melahirkan anak sehingga ibu mengalami stress berat akibat rasa bersalah karena telah melahirkan anak penyandang autisme (Aziz & Fatma, 2013).

Autisme merupakan salah satu gangguan perkembangan pada onset awal (sebelum berusia 3 tahun) yang ditandai oleh defisit parah dalam berhubungan sosial dan mengalami gangguan dalam berkomunikasi, baik secara verbal maupun non verbal, memiliki minat dan kegiatan yang tidak wajar, dan perilaku stereotip atau perilaku yang berulang-ulang dan tidak memiliki tujuan (Schieve, Blumberg, Rice, Visser, & Boyle, 2007).

Autisme disebabkan karena adanya gangguan neurobiologis pada susunan saraf pusat (otak). Gangguan autisme biasanya terjadi pada 3 bulan pertama saat kehamilan. Penyebab autisme dapat disebabkan oleh virus *rubela*, *toxoplasmosis*, *cytomegalo*, dan *herpes* ataupun jamur *candida* yang dapat menular dari ibu ke janin. Penyebab lain karena sang ibu yang menghirup zat polutif, yang dapat

meracuni janin selama masa kehamilan. Faktor genetik juga memiliki peranan yang kuat terhadap munculnya gangguan autis (Veskarisyanti, 2008).

Prevalensi autisme di Indonesia pada anak yang berusia 5 sampai 19 tahun sekitar 66.000.805 jiwa (BPS, 2010). Dapat ditaksir kurang lebih terdapat 112.000 anak autisme pada rentang usia tersebut. Pada berbagai belahan dunia, data anak penyandang autis bervariasi. Menurut data UNESCO pada tahun 2011, terdapat 35 juta jiwa yang menyandang autis di dunia. Hal ini menunjukkan bahwa sekitar 6 dari 1000 orang di seluruh dunia merupakan penyandang autis. Begitu juga menurut penelitian CDC (*Center for Disease Control*) pada tahun 2008 di Amerika Serikat menunjukkan bahwa perbandingan anak usia 8 tahun yang telah terdiagnosa mengidap autisme adalah 1 : 80.

Menurut dr Widodo Judarwanto dari klinik autis online mengatakan bahwa keadaan autisme yang sesungguhnya di Indonesia belum menemukan data yang akurat. Namun, dr Widodo menduga bahwa adanya peningkatan penderita autis di Indonesia. Penderita autis mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2000 jumlah penyandang autis diperkirakan 1 banding 500 anak. Pada tahun 2010 diperkirakan menjadi 1 banding 300 anak, kemudian pada tahun 2015 yaitu 1 banding 250 anak. Pada tahun 2015 jumlah anak penyandang autis diperkirakan sekitar 12.800 anak. Jumlah penyandang autis di Indonesia tersebut setiap tahun semakin meningkat (Judarwanto, 2015)

Karakteristik autis yang sering muncul pada masa kanak-kanak yaitu perkembangan yang terlambat, memiliki rasa ketertarikan pada benda yang berlebihan, menolak ketika dipeluk, memiliki kelainan sensoris, memiliki kecenderungan melakukan perilaku yang diulang-ulang. Banyaknya gangguan dan masalah yang sering terjadi pada anak autis inilah, sehingga membutuhkan perawatan dan pengasuhan dari orang tua maupun orang terdekat (Rahayu, 2014).

Terkadang orang tua kurang peka terhadap gangguan perkembangan yang dialami anaknya. Sebagian besar orang tua yang memiliki anak penyandang autis awalnya menganggap bahwa gangguan yang dialami anaknya hanyalah keterlambatan perkembangan yang sering terjadi pada anak-anak pada umumnya. Orang tua baru akan sadar bahwa anaknya mengalami gangguan perkembangan

ketika perkembangan anaknya mengalami kemunduran. Hal inilah yang kemudian mendorong orang tua untuk melakukan pemeriksaan pada anaknya (Danuatmaja, 2003).

Orang tua merasa kaget dan bingung ketika pertama kali mengetahui anaknya menyandang autisme. Orang tua merasa tidak tahu apa yang seharusnya dilakukan karena kurangnya pemahaman mengenai anak penyandang autisme. Reaksi emosi yang selanjutnya muncul yaitu sedih bercampur rasa tidak percaya mengenai kondisi anaknya, penyangkalan, mengalami kecemasan, malu, takut, menolak keadaan yang terjadi, merasa marah, merasa bahwa kondisi anaknya yang menyandang autisme disebabkan akibat dosa orang tua, bahkan ada beberapa orang tua yang bertengkar dan saling menyalahkan satu sama lain (Safaria, 2005).

Orang tua kemudian berfikir mengenai biaya terapi yang dibutuhkan anak, serta mereka akan berpikir cara untuk dapat memberikan waktu ekstra untuk bisa lebih memperhatikan anaknya (Puspita, 2004). Karena terapi pada anak autisme tidak hanya dilakukan pada pusat terapi saja, akan tetapi terapi dapat juga dilakukan di rumah sebagai terapi lanjutan dari pusat terapi tersebut. Terapi di rumah ini biasanya dilakukan oleh ibu, hal ini dikarenakan ibu merupakan orang terdekat dengan seorang anak. Selain itu, ibu memiliki peran lebih banyak dalam mengasuh anak. Hubungan antara ibu dan anak sudah terjalin sejak ibu mengandung, bahkan tokoh pendidikan memberi sebutan “sekolah bahasa ibu”. Sekolah bahasa ibu artinya bahwa hanya ibulah yang merupakan sosok yang paling dekat dengan anak dan mampu untuk memahami celotehan bahasa anak (Farida, 2015). Sebaliknya, ayah juga memiliki peran penting sebagai kepala keluarga yang memiliki tanggung jawab yang lebih besar dari ibu. Ayah bertugas untuk membiayai kehidupan keluarga. Ayah juga memiliki peran penting untuk dapat membantu dan menggantikan ibu untuk menjaga dan mengasuh anak (Aziz & Fatma, 2013).

Penerimaan pada orang tua yang memiliki anak penyandang autisme membutuhkan proses waktu yang relatif lama, bahkan proses ini bisa saja berlangsung selama bertahun-tahun. Setiap orang tua pasti mengalami jatuh bangun untuk dapat menyelesaikan tahap-tahap penerimaan tersebut. Kebanyakan

orang tua sering memiliki perasaan yang kurang menyenangkan, hal inilah yang menyebabkan orang tua menjadi lelah hingga berujung pada stres (Susilowati, 2007). Maka, tidak mudah bagi orang tua untuk dapat mengalami fase ini. Sehingga kebanyakan orang tua lebih memilih tertutup terhadap tetangga, teman, maupun keluarganya mengenai kondisi anaknya (Puspita, 2004).

Menurut Mulyadi, ketika orang tua mengetahui bahwa anaknya memiliki gangguan autisme, maka hal pertama yang harus dilakukan orang tua yaitu ikhlas dan bersyukur atas keadaan yang terjadi pada anaknya. Sehingga orang tua dapat lebih memahami keadaan anaknya yang autisme. Pemahaman dan penerimaan yang baik terhadap kondisi anak menjadikan orang tua memiliki rasa empati untuk dapat mengasuh anaknya dengan baik. Hal ini disebabkan karena kesabaran tanpa adanya rasa empati, dapat menjadikan orang tua salah dalam mengasuh anak (Purnomo, 2015).

Penerimaan orang tua sangat penting sebagai sarana yang dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal di masa yang akan datang. Sebaliknya, penerimaan yang kurang dari orang tua akan berdampak yang buruk pada masa depan anak. Penerimaan orang tua yang baik dapat memberikan rasa percaya diri pada anak agar dapat berusaha mencoba sesuatu hal yang baru dan mempelajari suatu keterampilan yang berguna bagi hidupnya. Sebaliknya kurangnya penerimaan orang tua membuat anak menjadi menarik diri dari lingkungan sekitarnya, merasa rendah diri, dan enggan untuk berusaha karena adanya rasa ketakutan dalam dirinya. Rasa ketakutan inilah yang menyebabkan anak menjadi takut salah dalam melakukan sesuatu hal yang baru. Pada akhirnya, anak akan menjadi individu yang anti sosial dan menjadi individu yang bergantung pada orang-orang disekitarnya, termasuk dalam hal menjaga dan mengurus dirinya sendiri (Malika, 2012).

Menurut Puspita (2004) mengetahui kebiasaan-kebiasaan anak autisme, menyadari tingkah laku yang sudah bisa dilakukan maupun yang belum bisa dilakukan anak, membentuk adanya ikatan batin merupakan bentuk dari penerimaan orang tua yang memiliki anak penyandang autisme. Rachmayanti & Zulkaida (2007) mengatakan orang tua juga harus dapat mengerti keadaan

anaknyanya, seperti ketika anak tidak dapat melakukan kontak mata yang lama dengan orang lain, anak sering melakukan gerakan berulang, dan anak yang senang menyendiri.

Anak penyandang autisme seringkali memiliki keinginan yang sulit dimengerti oleh orang tua. Bahkan, orang tua harus sadar jika seorang anak penyandang autisme juga membutuhkan perhatian dan kasih sayang yang lebih. Oleh karena itu, setiap orang tua yang memiliki anak penyandang autisme harus bisa menerima kondisi anak dengan ikhlas dan berusaha semaksimal mungkin untuk dapat membantu tahap perkembangan anak. Orang tua juga perlu membentuk ikatan batin dengan anak untuk mengupayakan yang terbaik bagi masa depan anaknya agar orang tua dapat menerima kondisi anaknya (Rachmayanti & Zulkaida, 2007).

Berdasarkan hasil wawancara dengan seorang ibu berinisial N yang memiliki anak penyandang autisme, dapat diketahui bahwa :

“Yaa awalnya saya kaget ya mbak, sedih, dan saya juga ga percaya waktu itu ketika dokter mengatakan anak saya autisme. Saya ga percaya mbak soalnya anak pertama saya normal, makanya saya bingung kenapa anak kedua saya autisme. Saya dan keluarga pun ga punya riwayat keluarga yang autisme.”

Subjek melanjutkan ketika peneliti bertanya mengenai riwayat sekolah sebelumnya:

“Awalnya saya coba memasukkan anak saya ke TK anak normal pada umumnya mbak. Waktu itu saya kira kalo di sekolahkan disana dia bisa menyesuaikan seperti anak normal lainnya. Tapi lama-lama saya dipanggil gurunya mbak, gurunya bilang kalau sudah ga sanggup buat mengawasi anak saya terus-menerus. Gurunya terus menyarankan saya untuk menyekolahkan anak saya di SLB saja. Yaudah akhirnya saya pindahkan anak saya kesini mbak”.

Subjek melanjutkan ketika peneliti bertanya mengenai respon lingkungan ketika mengetahui anaknya mengalami gangguan autisme :

“Awalnya mereka biasa saja mbak, tapi pas mereka tahu anak saya di pindahkan ke SLB, anak saya menjadi bahan pembicaraan mereka mbak. Saya merasa seperti dikucilkan sama tetangga-tetangga saya mbak. Karna itu kadang saya merasa sedih, saya kadang merasa tertekan juga sii mbak. Orang tua mana si yang pengen dikasih anak kayak gini”.

Peneliti menemukan keterangan hasil wawancara yang berbeda pada seorang ibu berinisial D yang berumur 39 tahun. Salah satu kutipan wawancaranya sebagai berikut :

”Yaa, yaa gimana yaa, namanya orang tua kadang-kadang punya keinginan yang berlebih, tapi ternyata kok kayak gitu. Jadi yaa awalnya kaget yaa, yaa sedikit kecewa juga sii”.

Subjek kemudian melanjutkan ketika peneliti bertanya mengenai apakah subjek memiliki rasa bersalah :

“Tetep ada, namanya orang tua tetep ada rasa bersalah yaa. Yaa rasa bersalah itu karna kan saya punya gula yaa. Jadi pas hamil itu saya mengkonsumsi obat-obatan. Padahal saya juga sudah memeriksakan kandungan saya ke dokter, tapi kata dokter gapapa mengkonsumsi obat. Kandungan saya juga sehat kata dokter. Jadi yaa itu yang bikin saya merasa bersalah”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Gini yang merupakan salah satu guru di Sekolah Luar Biasa Negeri Semarang, dapat diketahui bahwa

“Kebanyakan orang tua yang punya anak autis itu ekonominya di atas rata-rata mbak. Makanya banyak orang tua yang melepas tanggung jawabnya. Mereka menyekolahkan anak-anaknya itu biar bisa menitipkan anak pada guru-gurunya mbak. Jadi mereka memberi tanggung jawab sepenuhnya sama guru-guru disini mbak. Bahkan ada beberapa orang tua yang nyari pengasuh untuk mengasuh anaknya selama di sekolah mbak”

Hasil wawancara lain yang dilakukan di AGCA Center Semarang dengan ibu Tuti yang mengatakan bahwa :

“Ga mudah mbak buat orang tua untuk bisa nerima dengan ikhlas waktu tahu anaknya autis mbak. Awalnya pasti mereka kaget mbak, shock, pasti itu mbak. Bahkan waktu orang tua tahu penyebab anaknya autis karena faktor genetik sekalipun, belum tentu orang tua bisa menerima kondisi tersebut mbak. Penerimaan orang tua yang punya anak penyandang autis itu memang sulit sekali mbak. Bahkan ada orang tua yang anaknya sudah SMP pun, mereka masih belum bisa menerima kondisi anaknya tersebut. Malah kebanyakan orang tua yang penerimaannya kurang itu biasanya orang tua yang ekonominya di atas rata-rata mbak. Jadi biasanya mereka nyari baby sitter mbak, buat mengasuh dan menjaga anaknya”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan seorang ibu dan guru, dapat disimpulkan bahwa kebanyakan orang tua merasa kaget, sedih, kecewa, dan merasa tidak percaya ketika anaknya di vonis oleh dokter mengalami gangguan autis. Ada beberapa orang tua yang melepas tanggung jawabnya untuk menjaga dan mengasuh anaknya dengan mencari pengasuh atau *baby sitter*. Bahkan ada beberapa orang tua yang belum bisa menerima kondisi anaknya hingga

anaknya beranjak remaja. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian orang tua belum dapat menerima dengan ikhlas mengenai kondisi anaknya tersebut. Hal ini dikarenakan penerimaan orang tua membutuhkan proses yang cukup lama.

Terdapat sembilan faktor yang dapat mempengaruhi penerimaan orang tua terhadap kondisi anaknya. Faktor-faktor penerimaan orang tua yaitu tingkat pendidikan, kemampuan ekonomi keluarga, religiusitas, dukungan dari keluarga besar, usia orang tua, sarana penunjang, sikap masyarakat, sikap para ahli yang mendiagnosa anak, dan keharmonisan perkawinan dengan pasangan (Rachmayanti & Zulkaida, 2007). Faktor yang mempengaruhi penerimaan orang tua salah satunya adalah dukungan sosial. Menurut Sarasvati (Rachmayanti & Zulkaida, 2007) ada atau tidaknya dukungan sosial dari keluarga sangat mempengaruhi penerimaan orang tua terhadap anak penyandang autisme.

Gottlieb (Smet, 1994) mengatakan dukungan sosial merupakan dukungan atas informasi dengan memberikan nasehat, memberikan bantuan nyata, serta memberikan bantuan fisik karena adanya keakraban sosial sehingga memberikan manfaat emosional bagi pihak yang menerima.

Orang tua yang tinggal dalam kondisi lingkungan yang mendukung, pasti akan mendapatkan dukungan yang jauh lebih baik dari pada yang tidak mendapatkan dukungan. Dukungan sosial keluarga memiliki peranan yang penting bagi anggota keluarganya. Dukungan tersebut dapat diperoleh dari pasangan suami atau istri, saudara kandung, anak, dan orang tua. Dukungan sosial ini meliputi dukungan penghargaan (perhatian, penghargaan, dan support), dukungan emosi (kepercayaan, didengarkan, mendengarkan, dan perhatian), dukungan informasi (petunjuk, nasihat, dan saran), dukungan instrumental (kebutuhan makan, minum, istirahat, dan rasa lelah), dan dukungan materi (modifikasi lingkungan, peralatan, uang, dan waktu) (Twistiandayani & Handika, 2015).

Penelitian yang dilakukan oleh (Faradina, 2016) menggunakan penelitian kualitatif, dimana hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses penerimaan diri orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus berbeda-beda. Pada subjek pertama, orang tua memiliki penerimaan diri yang positif, dimana orang tua tetap

berusaha untuk dapat memahami keadaan anak dan menerima kekurangan anak dengan lapang dada. Sama halnya pada subjek kedua, orang tua juga memiliki penerimaan diri yang positif. Penerimaan yang positif dapat diketahui dari sikap orang tua yang berusaha untuk bisa menerima dengan ikhlas dan memahami kondisi anak, serta berusaha mendukung kegiatan sekolah anak untuk masa depan yang lebih baik. Berbeda pada subjek ketiga, subjek memiliki penerimaan diri yang negatif, dimana subjek merasa malu pada lingkungan sekitarnya mengenai kondisi anaknya yang berkebutuhan khusus.

Penelitian yang dilakukan oleh (Twistiandayani & Handika, 2015) mengenai “hubungan dukungan keluarga dengan penerimaan diri ibu yang mempunyai anak autis” ini menggunakan penelitian kuantitatif. Desain penelitian menggunakan *Cross sectional design* dengan *total sampling*. Berdasarkan uji statistik di dapatkan hasil (t_{hitung})= 0,000. Maka, penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan erat antara dukungan keluarga dengan penerimaan diri pada ibu yang memiliki anak autis.

Penelitian yang dilakukan oleh (Wibawa, 2014) menunjukkan bahwa sebesar 57,9 % memiliki dukungan sosial keluarga yang baik sedangkan sebesar 42,1 % memiliki dukungan sosial keluarga yang kurang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan penerimaan diri pada ibu yang memiliki anak penyandang autis di SDLB-B dan autis TPA (Taman Pendidikan dan Asuhan) Kecamatan Patrang Kabupaten Jember.

Penelitian yang dilakukan oleh Susanti (2014) ini adalah penelitian kualitatif yang menunjukkan hasil bahwa subjek bisa menerima kondisi anak yang telah didiagnosis oleh dokter mengalami gangguan autis. Adanya penerimaan dipengaruhi oleh faktor dari latar belakang agama, dukungan dari keluarga besar, tingkat pendidikan, kemampuan keuangan keluarga, dukungan para ahli dan masyarakat umum, status perkawinan, serta usia. Subjek yang diwawancara memiliki peran dalam menangani anak mereka mulai dari memastikan diagnosis yang diberikan oleh dokter, kemudian orang tua melakukan konsultasi dengan

dokter dan mencari dokter yang lebih kooperatif saat melakukan konsultasi untuk mendampingi anak ketika terapi.

Penelitian yang dilakukan oleh (Nur, 2012) menunjukkan bahwa responden dengan dukungan sosial dan religiusitas sebanyak 52,3 % sebagai sumbangan efektif terhadap penerimaan orang tua pada anak berkebutuhan khusus. Hal ini menerangkan bahwa semakin tinggi dukungan sosial maka semakin baik penerimaan orang tua. Sama halnya, semakin tinggi tingkat religiusitas, maka semakin baik pula penerimaan orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus.

Penelitian yang dilakukan oleh (Prayitna, Lestari, & Supriyono, 2010) adalah penelitian kuantitatif. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Hasil uji hipotesis diperoleh hasil yang signifikan sebesar 0,001. Oleh karena itu, dapat diketahui bahwa hasil penelitian ini memiliki hubungan antara dukungan sosial dengan penerimaan orang tua autisme di kota Malang.

Penelitian tentang hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan penerimaan orang tua yang memiliki anak penyandang autis sudah banyak dilakukan, namun perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu pada subjeknya. Subjek penelitian yang akan dilakukan yaitu orang tua anak penyandang autis yang berdomisili di Semarang. Penulis memutuskan untuk melakukan penelitian pada orang tua yang memiliki anak penyandang autis karena berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan orang tua dan guru yang mengatakan bahwa masih banyak orang tua dari anak autis, yang tidak mudah untuk bisa menerima kondisi anaknya yang telah didiagnosa mengalami gangguan autisme. Penerimaan yang kurang disebabkan karena kurangnya dukungan sosial yang mendukung, terutama dukungan dari keluarga. Oleh sebab itu, peneliti ingin membuktikan bahwa dukungan sosial keluarga sangat berfungsi bagi para orang tua untuk dapat menerima keadaan anaknya yang penyandang autis.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, permasalahan yang akan diteliti yaitu adakah hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan penerimaan orang tua yang memiliki anak penyandang autis ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan penerimaan orang tua yang memiliki anak penyandang autis.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini, maka manfaat yang diharapkan adalah :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian tentang dukungan sosial keluarga dengan penerimaan orang tua yang memiliki anak penyandang autis ini akan berguna untuk memperkaya khasanah ilmu psikologi terutama dalam psikologi klinis dan psikologi sosial.

2. Manfaat Praktis

Bila hipotesis dalam penelitian ini terbukti, maka diharapkan dapat membantu memberikan informasi kepada masyarakat, terutama pada keluarga mengenai dukungan sosial keluarga dengan penerimaan orang tua yang memiliki anak penyandang autis.